



Optimalisasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun

Triana Rosalina Noor✉

Manajemen Pendidikan Islam, STAI An Najah Indonesia Mandiri, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.3600](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600)

Abstrak

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berperan sebagai wadah optimalisasi perkembangan anak, salah satunya adalah pengembangan keterampilan motorik halus yang penting dalam mendukung peningkatan *life skills* anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pengembangan motorik halus di KBIT Al-Aqsha melalui pendekatan penelitian kualitatif-studi kasus. Pengambilan data melalui teknik observasi, studi dokumen dan wawancara kepada tiga orang informan yang dipilih secara *purposive sampling* dengan teknik analisis data melalui proses kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pengembangan motorik halus anak di KBIT Al-Aqsha sudah mulai berkembang sejak satu bulan proses pembelajaran yang distimulasi melalui aktivitas menggambar bebas, kegiatan meniru obyek, kegiatan kombinasi, mengajarkan cara memegang alat makan dan alat tulis dengan benar, menggunting pola, melipat dan menempel gambar, mewarnai dan eksplorasi kegiatan dan penggunaan media yang unik. Evaluasi ketercapaian dilakukan melalui penilaian unjuk kerja, observasi dan pemberian tugas yang dilakukan sebagaimana indikator yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *anak usia dini; perkembangan motorik halus, pengembangan motorik halus*

Abstract

Early Childhood Education Institutions has a role for optimizing children's development, such as fine motor skills which are important in supporting the improvement of children's life skills. This study aims to analyze fine motor development activities at KBIT Al-Aqsa, Sidoarjo through a case study-qualitative research approach. Data collection through observation techniques, document studies and interviews with three informants who were selected by purposive sampling with data analysis techniques through the process of data condensation, display data and conclusions. The results showed that fine motor development activities at KBIT Al-Aqsa had begun to develop since one month learning process. It was stimulated through free drawing activities, imitating objects, combination activities, teaching how to properly hold cutlery and writing implements, cutting patterns, folding and pasting pictures, coloring and exploration of unique media activities. Evaluation of achievement by using performance appraisal, observation and assignment of tasks carried out according to predetermined indicators.

Keywords: *early childhood; fine motor development, fine motor development*

Copyright (c) 2023 Triana Rosalina Noor

✉ Corresponding author : Triana Rosalina Noor

Email Address : trianasuprayoga@gmail.com (Jl. Raya Sarirogo No. 1, Sidoarjo, Indonesia)

Received 5 November 2022, Accepted 11 January 2023, Published 22 August 2023

Pendahuluan

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang usia perkembangan manusia (Santrock, 2018, p. 258). Masa tersebut merupakan masa sensitif, yakni sebuah periode dimana terdapat kepekaan anak terkait penerimaan beragam informasi dari luar. Lingkungan akan memberikan latihan dan pengalaman pendahuluan kepada anak yang pada nantinya akan berguna pada masa akhir anak-anak (Hurlock, 2012, p. 117). Kematangan fungsi fisik dan psikis yang terjadi pada anak akan mempermudah pencapaian pola perilaku sehari-hari mengacu pada tugas-tugas perkembangan (Hainstock, 1999, p. 34).

Terjadinya percepatan perkembangan otak sampai dengan 80% pada anak usia dini membawa kepada sebuah kondisi pentingnya pendidikan pada anak usia dini adalah sebuah keniscayaan (Sulistianingsih, 2022, p. 33). Pembentukan dan optimalisasi kecerdasan serta perilaku individu terdapat pada periode ini.

Jenjang PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang diperuntukkan pada rentang usia anak 0-6 tahun. Melalui PAUD diharapkan anak akan mendapatkan pembinaan dan pengalaman belajar yang mampu merangsang pertumbuhan jasmani dan rohani sehingga kelak menjadi pribadi yang siap menghadapi jenjang pendidikan lanjutan (Suyadi, 2010, p. 12).

PAUD yang berperan sebagai wadah pengalaman belajar anak usia dini hendaknya didukung oleh pengadaan lingkungan bermain yang representatif, materi dan bahan belajar yang aman, interaksi sosial yang saling mendukung yang semuanya dikemas dalam sebuah perencanaan pembelajaran yang tersusun sistematis dan terukur. Terlebih di era kecanggihan teknologi saat ini, dimana pendidik harus bisa tetap mengembangkan kemampuan fisik-motorik anak karena disaat yang bersamaan banyak anak usia dini sekarang ikut menghabiskan lebih banyak waktu dengan aktivitas non fisik selayaknya kebiasaan orang dewasa yakni seperti bermain *game online* di *smartphone*, menonton tayangan *online* dan lainnya yang membuat anak usia dini semakin "asyik" dengan aktivitas yang tidak banyak menggunakan keterampilan fisik (Rachmat, 2021, p. 33).

Selama masa PAUD diterapkan, anak usia dini akan terus belajar terkait integrasi terhadap pola-pola kompleks dan mengembangkan keterampilan baru seiring dengan pertumbuhan fisik dan kekuatannya yang bertambah, baik itu motorik kasar dan halus (Silaen, 2022, p. 22). Gerakan motorik kasar merupakan gerakan fisik secara menyeluruh yang berkaitan dengan otot-otot besar, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang lebih pada keterampilan yang bersifat detil yang berkaitan dengan otot-otot kecil. Kemampuan motorik tersebut saling berhubungan dan menunjang serta melengkapi dengan unsur lainnya agar tercapai perkembangan kesempurnaan kondisi motorik dalam prosesnya (Oftaviani et al., 2021, p. 185).

Adapun stimulasi keterampilan motorik halus menjadi penting diberikan sejak dini dikarenakan kelincihan anak dalam menggunakan jari tangannya merupakan sebuah kebutuhan. Perkembangan yang baik terkait keterampilan motorik halus akan membantu anak untuk bisa berkreasi lebih baik lagi (Aguss et al., 2021, p. 46). Anak akan menjadi lebih mudah mengekspresikan rasa yang dimiliki menggunakan jari jemari dan alat sebagai bentuk ekspresi dan eksplorasi diri dalam berbagai bentuk dan media (Novadela & Valinda, 2021, p. 188). Selain itu perkembangan motorik halus yang kurang maksimal akan membawa dampak pada terjadinya hambatan anak usia dini saat memasuki pendidikan lanjutan. Anak menjadi kurang berminat untuk belajar, tidak selesai dalam menulis pelajaran di kelas, kurang mandiri dan menjadi tidak percaya diri bahkan bisa membuat anak menjadi malas untuk masuk sekolah (Idhayanti, 2022, p. 15). Adapun ketercapaian gerakan motorik halus pada anak usia dini menjadi fokus perhatian dari pendidik (Mardiana et al., 2021, p. 8) dan orang tua yang harus sabar (Nirmala, 2021, p. 87) melatih anaknya melalui sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat.

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan pembelajaran merupakan rangkaian proses untuk membantu, membimbing dan mengarahkan peserta didik sebagai usaha mendapatkan pengalaman belajar oleh pendidik yang profesional (Majid, 2013, p. 16). Mempelajari sebuah keterampilan membutuhkan usaha yang kontinyu disertai dengan banyak latihan. Selain itu ada pula usaha untuk memotivasi peserta didik agar selalu memiliki "mood" yang baik agar dapat menjalani proses belajar dengan nyaman (Hajeni et al., 2022).

Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT) Al-Aqsha, Sidoarjo merupakan rumah didik yang menekankan sistem pembelajaran ke-Islam-an yang terpadu. KBIT Al-Aqsha, Sidoarjo memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi semua peluang optimalisasi potensi peserta didik baik bukan hanya dari potensi akademik tetapi juga akhlak, pencapaian pembelajaran Al-Qur'an dan kemandirian siswa dengan memanfaatkan lingkungan budaya dan lingkungan kami yang Islami (W/Sun/KAS/ 2-8-2022).

Berdasarkan data di lapangan, perkembangan motorik halus sejumlah sembilan orang peserta didik KB-IT Al-Aqsha, Sidoarjo pada awal masuk masih kurang berkembang dan empat orang tergolong mulai berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan beberapa peserta didik yang terbatas dalam aktivitas yang menggunakan kecekatan jari jemari untuk menggenggam dan memegang alat tulis. Namun hal menarik terkait pembelajaran motorik halus di KB-IT Al-Aqsha, Sidoarjo adalah terlihat capaian perkembangan pada kemampuan peserta didik pada satu bulan pertama pembelajaran. Secara keseluruhan, proses pembelajaran motorik halus peserta didik sudah terlihat berkembang pada masing-masing anak sampai pada nantinya bisa berkembang sangat baik. Peserta didik yang berusia 3-4 tahun relatif sudah mampu menguasai keterampilan menggunting kertas, melipat kertas, menarik garis sesuai pola, meronce manik-manik dan menebali huruf atau angka. Pencapaian dalam kurun waktu hampir satu bulan itu dirasa sebagai hal yang positif mengingat pada awal masuk, peserta didik rata-rata masih belum mandiri bahkan belum bisa memegang alat tulis dengan benar. Ketercapaian tersebut tidak lepas dari adanya bimbingan dari para pendidik yang telah menyusun rencana pembelajaran yang efektif yang disertai aktivitas pengembangan motorik halus yang tepat (W/Nur/KAS/ 4-8-2022).

Perkembangan motorik halus merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan alat gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil dan detil (Hurlock, 2012). Telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya, setelah sebelumnya diawali terlebih dahulu dengan optimalnya gerakan motorik kasarnya, seperti berlari, melompat ataupun berjalan (Suyadi, 2010). Keberhasilan anak usia dini dalam mempelajari suatu keterampilan baru diantaranya ada andil dari guru yang telah menyiapkan pembelajaran menarik bagi peserta didik (Darmiatun & Mayar, 2019, p. 257). Pada anak usia dini, seorang guru menentukan dan memberikan aktivitas dan mencontohkan gerakan kepada peserta didik dengan perlahan, sehingga peserta didik mampu mendengarkan dan melihat apa yang dikerjakan gurunya. Tujuannya agar peserta didik bisa merepresentasi ulang apa yang dilihat dan didengarnya melalui pengerjaan tugas dan aktivitas dengan baik (Afnida & Suparno, 2020, p. 971).

Meskipun cukup banyak penelitian terdahulu terkait anak usia dini pada topik bahasan aktivitas motorik halus anak usia dini, namun penelitian ini masih tetap aja menarik untuk diungkap. Hal ini dikarenakan keterampilan motorik yang dimiliki anak sejak dini akan menjadi dasar penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak di masa kehidupannya agar bisa optimal (Ulfah et al., 2021). Sebagaimana hasil penelitian yang dipaparkan oleh Fauziah bahwa saat anak sudah memiliki keterampilan motorik halus yang berkembang memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan melakukan tulisan tangan yang baik pula, mulai dari pemilihan kata, menyusun kalimat yang semuanya terlihat rapi dan tertata. Selain itu, secara tidak langsung kemampuan motorik halus yang baik maka berkaitan pula dengan penguasaan kosakata yang banyak sehingga membawa seorang anak pada sebuah pola pikirnya juga semakin terbuka (Fauziah, 2022, p. 1541), sebagaimana

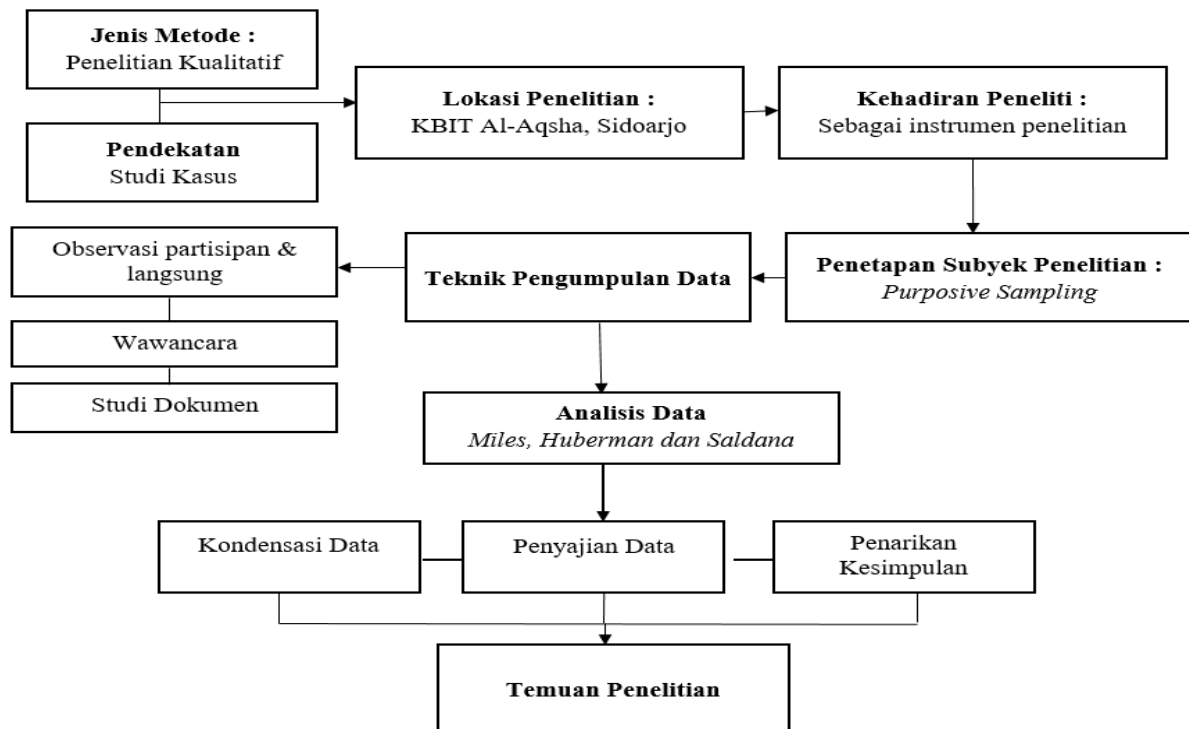
tuntutan keterampilan belajar abad 21 yang diantaranya kemampuan literasi informasi dan inovasi-kreatifitas (Mardhiyah et al., 2021).

Oleh karena pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini, maka penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis terkait aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak di KBIT Al Aqsha Sidoarjo.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di KBIT Al Aqsha, Sidoarjo yang bertempat di Perumahan Bumi Suko Indah Blok HH 10-11, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus sebagai usaha dalam penggalian data kualitatif guna memaparkan fenomena kegiatan pembelajaran motorik halus anak usia dini yang mulai terlihat perkembangan positifnya sejak satu bulan pembelajaran di kelas (Cresswell, 2015, p. 135).

Penelitian ini melibatkan tiga orang Informan telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* yakni kepala sekolah, guru kelas dan pendamping guru kelas. Pemilihan tersebut didasarkan pertimbangan bahwa ketiga informan tersebut adalah pihak yang paling mengetahui kebijakan dan penerapan teknis pembelajaran pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun strategi pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui proses wawancara kepada informan, observasi lapangan dan telaah dokumen (Sugiyono, 2016, p. 309), untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal melewati tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014, p. 34). Adapun desain alur penelitian yang dilakukan adalah sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1: Desain alur penelitian

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Aktivitas Pengembangan Motorik Halus di KBIT Al Aqsha, Sidoarjo

Aktivitas pengembangan motorik halus yang dilaksanakan di KBIT Al Aqsha Sidoarjo bermula pada dilakukannya perencanaan dan penyusunan program pembelajaran yang tertuang pada kurun tahunan, semesteran, mingguan dan harian. Melalui rancangan pembelajaran yang sistematis akan memudahkan pendidik untuk bisa memprediksi capaian pembelajaran yang hendak diraih di tiap tahun ajaran (Azizah & Eliza, 2021, p. 721).

Program tahunan dan program semester dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan unsur jaringan tema, bidang yang ingin dikembangkan, tingkat capaian yang hendak diraih serta alokasi waktu pencapaian target tersebut agar bisa mengakomodir semua jaringan tema dan sebarannya pada semester berjalan. Hal ini dikarenakan, sebuah perencanaan yang baik adalah memanfaatkan berbagai sumber belajar agar target pembelajaran bisa tercapai (Noor, 2022, p. 42). Program semester yang dicanangkan lebih menekankan pada pembelajaran peserta didik yang mengacu pada penentuan tema dan sub tema mengacu alokasi waktu yang ditetapkan. Program semester meliputi bukan hanya terkait pengembangan motorik, namun juga aspek pembiasaan, bahasa, kognitif dan seni budaya. Pada aktivitas pengembangan motorik halus, pendidik merencanakan kegiatan aktivitas menarik garis lengkung kanan dan kiri, aktivitas melipat, menggunting membuat gambar bidang datar dan menjiplak gambar

Setelah itu, program tahunan dan semester akan dijabarkan pada Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang berisi rancangan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai indikator sebagaimana tercantum di tema dan sub tema. Untuk selanjutnya, tema dan sub tema yang telah ditentukan tersebut akan disusun rencana pelaksanaannya dari minggu ke minggu pada tiap hari efektif belajar. Artinya kegiatan mingguan terkait pengembangan motorik halus dalam rangka mencapai indikator harus sesuai dengan alokasi waktu yang digunakan mengacu pada urutan tema dan sub tema yang telah disusun.

Melalui RKM tersebutlah, pendidik akan menterjemahkan kembali dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang secara bertahap diberikan di kelas. Adanya sebuah perencanaan pembelajaran menjadi penting sebagai arah penentu pengalaman belajar peserta didik sebagaimana tahapan pengalaman belajar yang telah ditentukan, terlebih yang tertuang pada rencana mingguan dan harian. Sebagai kegiatan pamungkas, RKH adalah menjadi kegiatan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan melalui RKH secara detil bentuk kegiatan dipaparkan sebagai bentuk penafsiran atas program semester dan mingguan yang telah disusun. Rencana mingguan sangat diperlukan untuk menjadi garis besar program pengajaran yang disiapkan oleh seorang guru. Adapun rencana harian berkaitan dengan rangkaian kegiatan mengajar harian pendidik dan berkaitan langsung dengan penggunaan lingkungan kelas sebagai sumber belajar (Moore, 2001, p. 26).

Pelaksanaan Aktivitas Pengembangan Motorik Halus di KBIT Al Aqsha, Sidoarjo

Berdasarkan temuan data di lapangan, terkait pelaksanaan aktivitas pengembangan motorik halus di KBIT Al Aqsha Sidoarjo berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, yakni program tahunan, program semester, RKM dan RKH.

Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidik melakukan kombinasi antara melakukan kegiatan secara klasikal, kelompok kecil ataupun individual. Semuanya tergantung situasi dan kondisi dari peserta didik. Implementasi pembelajaran secara teknis merujuk pada RKH yang meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan pembuka, pendidik mengawali dengan menyapa para peserta didik, berdoa sebelum kegiatan dan mengulang beberapa hafalan surat, tanya jawab sederhana seputar tema yang akan dibahas pada hari itu yang terkadang dibawakan melalui permainan ataupun dengan menunjukkan gambar-gambar yang terkait tema. Kegiatan pembuka merupakan kegiatan yang tidak bisa disepelekan. Pada kegiatan pembuka yang biasanya dilakukan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh peserta didik menjadi kegiatan pemanasan bagi peserta didik sebelum masuk kepada kegiatan inti. Pada kegiatan pembuka ini, penguatan motivasi dari pendidik sangat penting ditekankan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan sehingga mengalihkan perhatian kepada aktivitas lain. Kegiatan pembuka bisa dilakukan dengan bernyanyi, bercerita atau berbagi pengalaman sehingga dapat membangun komunikasi dan membuat peserta didik aktif menanggapi antara satu dengan yang lain (Sutarman & Asih, 2016, p. 109). Adapun keterampilan guru dalam melakukan kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran

merupakan hal yang penting. Sebuah awal yang menarik akan mendorong peserta didik untuk antusias mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Kegiatan pembuka penting untuk membentuk proses apersepsi kepada peserta didik, sehingga pendidik mudah untuk menghubungkaitkan antara konsep belajar sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan (Akbar, 2021, p. 25).

Masuk kepada kegiatan inti, pendidik memiliki strategi dan bentuk kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus peserta didik, khususnya di beberapa pertemuan bulan-bulan pertama pembelajaran di kelas dengan tetap mengacu pada rancangan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditetapkan. Melalui kegiatan inti, peserta didik akan diajak untuk mengasah kemampuan berpikir dan kreativitasnya untuk bisa menghasilkan produk yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya (Susanti et al., 2021, p. 1993). Selain itu penting pula bagi pendidik untuk memilih pendekatan tertentu agar proses pembelajaran anak usia dini menjadi menyenangkan (Agustin et al., 2021).

Adapun bentuk stimulasi kegiatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Menggambar bebas sesuai tema

Sebagai awal pembelajaran motorik halus di KBIT Al-Aqsha Sidoarjo, pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggambar sesuai ide kreatifnya sendiri dengan menggunakan pensil, pensil warna, spidol ataupun bahan lainnya. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa menuangkan ide-idenya untuk melatih kemampuan menggambar bangun datar seperti lingkaran, segitiga, segi empat, garis tegak lurus dan lainnya. Hasil stimulasi pendidik tersebut terwujud dalam terkumpulnya gambar hasil karya peserta didik dalam bentuk gambar rumah, orang, pemandangan, mobil dan gambar lainnya. Meskipun tarikan garis peserta didik belum sepenuhnya sempurna, namun hal tersebut cukup efektif untuk dijadikan stimulasi seiring diberikan pula bentuk-bentuk stimulasi lainnya. Melalui aktivitas menggambar bebas, peserta didik bisa menorehkan ide, perasaan dan kreativitas yang dimilikinya dalam media gambar (Imani, 2021, p. 42).

Kegiatan meniru obyek

Kegiatan meniru merupakan keterampilan yang dilatih melalui memeragakan suatu gerak dan aktivitas tertentu dengan tujuan agar peserta didik mampu melakukan ulang gerakan tersebut secara mandiri (Suyadi, 2010). Pendidik mencontohkan terlebih dahulu cara penyelesaian tugas yang diberikan melalui lembar kertas kerja, seperti meminta untuk meniru tulisan abjad, angka dan huruf hijaiyah. Pada awal-awal pertemuan, tarikan garis peserta didik belum rapi, khususnya pada tugas meniru huruf Hijaiyah. Peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan sehingga masih harus dibantu untuk pendidik. Namun perlahan-lahan seiring dengan latihan yang diberikan, pendidik lambat laun mulai tidak berperan langsung dalam membantu peserta didik, melainkan sebagai motivator. Pada awal proses pengembangan motorik halus, anak usia dini sangat membutuhkan peran guru dalam mengajarkan siswa untuk belajar terkait cara membuat lengkung, garis lurus ataupun garis miring yang pada nantinya sangat berguna pada saat siswa belajar menulis huruf dan angka (Prashanti & Hafidah, 2021).

Kombinasi dengan berbagai kegiatan

Pada dasarnya, perkembangan motorik halus anak usia dini tidak terlepas dari perkembangan motorik kasar karena dibutuhkan pula keseimbangan kombinasi antara keduanya (Suyadi, 2010). Konsep tersebut digunakan pendidik KBIT Al-Aqsha Sidoarjo untuk mengkombinasi antara gerak motorik kasar dan motorik halus dalam aktivitas pengembangan motorik halus peserta didik di dalam kelas. Adanya akses untuk mengkombinasi berbagai permainan dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini akan membawa dampak positif pada keterlibatan anak yang tinggi dan capaian tujuan pembelajaran yang tercapai (Storli et al., 2020, p. 66). Pada aktivitas ini, pendidik sesekali memberikan permainan

yang meminta peserta didik secara kompetisi untuk menyusun balok setinggi-tingginya dengan sebelumnya telah menyiapkan garis *start* sebagai titik mula. Peserta didik diminta berjalan cepat ke titik *finish* dengan diakhiri menyusun semua balok-balok yang telah disediakan setinggi-tingginya. Hal yang didapatkan melalui aktivitas ini adalah, peserta didik merasa riang dan terlatih untuk bisa menyusun balok-balok secara akurat agar tidak jatuh.

Mengajarkan cara memegang alat makan dan alat tulis dengan benar

Selain fokus pada aktivitas pengembangan motorik halus yang dituangkan dalam tugas lembar kerja, pendidik KBIT Al-Aqsha Sidoarjo juga selalu konsisten mengajarkan, memberikan contoh dan mengingatkan kepada peserta didik tentang cara memegang alat tulis dan alat makan dengan benar. Adanya stimulus bagi anak usia dini melalui aktivitas sederhana baik itu melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan *life skills* akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak daripada anak yang tidak diberikan stimulus dan kegiatan sama sekali (Honrubia-Montesinos et al., 2021, p. 41)

Pembiasaan anak untuk menggunakan alat makan dengan tepat sangat mendukung perkembangan gerakan koordinasi anak, dan untuk mendapatkan gerakan koordinasi yang baik harus terus dilakukan stimulasi (O'Dea et al., 2021, p. 307). Keterkaitan antara aktivitas pengembangan motorik halus dengan pembiasaan memegang alat makan yang benar adalah dengan memiliki kemampuan memegang dan menggenggam yang baik, maka peserta didik akan bisa menarik garis untuk membentuk angka, huruf ataupun coretan-coretan yang sudah berbentuk bangun datar yang cukup sempurna.

Menggunting pola

Menggunting merupakan kegiatan pengembangan motorik halus peserta didik KBIT Al-Aqsha yang tergolong lamban dalam optimalisasi capaiannya. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik diizinkan oleh orang tua untuk menggunakan gunting dirumah, sehingga kegiatan menggunting hanya bisa dilatih selama pembelajaran di kelas. Menggunting pola yang diterapkan adalah menggunakan media kertas yang bertujuan untuk melatih koordinasi motorik halus dengan koordinasi mata serta tangan, dan penerapannya pun harus bertahap (Nuraeni, 2021, p. 18).

Pada awal kegiatan ini dilakukan, peserta didik diminta mengetahui terlebih dahulu cara menggunakan gunting yang benar melalui dua jari utama yang digunakan. Hasil yang ditunjukkan setelah tujuh pekan aktivitas kegiatan tergolong cukup memuaskan, yang ditunjukkan dengan hasil guntingan peserta didik yang sudah berbentuk dan tidak banyak potongan yang keluar dari pola. Peningkatan keterampilan yang dimiliki anak usia dini tidak lepas dari adanya proses pendampingan kegiatan motorik halus yang terstruktur dan terarah yang diterapkan oleh guru. Hasil pembelajaran motorik halus yang terstruktur dan terencana akan lebih cepat tercapai daripada yang tidak terstruktur dan terencana (Dapp et al., 2021, p. 1).

Melipat dan menempel gambar

Salah satu aktivitas motorik halus yang disukai oleh peserta didik KBIT Al-Aqsha adalah melipat dan menempelkan gambar pada lembar kerja. Kegiatan melipat dan menempel membawa dampak positif pada perkembangan motorik halus siswa anak usia dini, selain berdampak positif pula pada perkembangan kognitifnya (Fredrika et al., 2021, p. 1111). Peserta didik menyukai aktivitas ini dikarenakan mereka tertarik dengan hasil dari lipatan kertas yang bisa berbentuk obyek yang ada di sekitar mereka. Lipatan kertas tersebut setelah itu ditempel dengan menggunakan lem yang telah disediakan. Peserta didik diajarkan untuk bisa menggunakan genggaman tangannya untuk memegang botol lem dan memoleskan lem ke bidang kertas yang hendak ditempel. Kemampuan ini tidak mudah untuk awal-awal pembelajaran, karena rata-rata peserta didik masih terlalu banyak menuangkan lem nya sehingga justru basah dan merusak hasil karya kertas lipat yang telah dibuat. Namun

perlahan-lahan, dengan bantuan pendidik, peserta didik terus dilatih untuk bisa mengira-ngira lem yang dituangkan. Dominasi bantuan pendidik dalam pembelajaran di kelas pada awal-awal pengenalan sebuah keterampilan memang penting. Hal ini dikarenakan pendidik menjadi sosok yang bisa mengarahkan dorongan belajar alamiah dari anak usia dini agar bisa berkembang baik saat berada pada kelompok belajar ataupun saat menyelesaikan tugas pribadi (Samadovna & Islamovna, 2022, p. 54)

Mewarnai

Aktivitas mewarnai merupakan aktivitas rutin yang dilakukan pada saat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan diakhirinya sebuah pengerjaan lembar tugas dengan meminta peserta didik mewarnai hasil karya yang telah dibuat, seperti setelah meniru pola gambar dan menggunting serta menempelnya di lembar kerja, peserta didik diminta mewarnai hasil karyanya tersebut dengan rapi sesuai idenya masing-masing. Mewarnai merupakan kegiatan yang berorientasi pada adanya suatu teknik seni yang mengasah perkembangan indra anak usia dini. Anak akan menggabungkan pengalaman artistiknya ke dalam kombinasi warna yang pilih guna menghasilkan hasil karya yang kreatif (Yildiz & Yildiz, 2022, p. 562).

Aktivitas mewarnai merupakan aktivitas yang bukan hanya mengajarkan anak usia dini untuk belajar keakuratan dan ketelitian, namun juga keterampilan dalam menuangkan ide warna dan kombinasi warna. Peserta didik mulai terlatih untuk menggenggam pensil warna, memilih warna sampai dengan penebalan serta penajaman warna menjadi bentuk ekspresi dan asosiasi dari berbagai keterampilan yang dimiliki (Ramadhani et al., 2022, p. 2369).

Eksplorasi kegiatan dan penggunaan media yang unik

Guna menghindari kejenuhan peserta didik dalam aktivitas motorik di kelas, pendidik KB-IT Al-Aqsha Sidoarjo melakukan eksplorasi pembelajaran dengan media yang berbeda. Diantaranya adalah menggunakan batang daun pisang yang telah dipotong-potong untuk dicelupkan peserta didik ke palet warna dan selanjutnya batang daun pisang tersebut ditempelkan di kertas lembar kerja. Peserta didik diminta untuk memilih pola warna yang berselang-seling agar warna yang tertuang di lembar kerja tidak monoton. Selain itu, kegiatan melatih motorik melalui media tiga dimensi seperti melukis dengan jari juga menjadi kegiatan favorit peserta didik. Aktivitas ini disukai karena pendidik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menggambar dengan menggunakan jari jemarinya langsung dengan menggunakan pewarna yang telah disediakan. Peserta didik diminta mencelupkan jari telunjuk dan bahkan telapak tanganya untuk membentuk pola gambar yang diinginkan. Selain itu, kegiatan meronce potongan-potongan sedotan pada seutas tali juga tidak kalah menarik bagi siswa. Melalui bermacam kegiatan yang beragam peserta didik diajak untuk bereksplorasi, berimprovisasi, bereksperimen guna memunculkan inisiatif dan kemandirian anak pada nantinya (Mulyasa, 2012, p. 153). Peserta menjadi lebih imajinatif dan bersemangat untuk mengekspresikan ide-ide sekaligus sebagai saran mengasah minat bakatnya dalam bidang seni (Mayar et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga bisa meningkatkan kemampuan sosial-emosional peserta didik.

Pada akhir sesi pembelajaran, biasanya pendidik melakukan sesi *sharing* tentang pengalaman pembelajaran hari ini, menutupnya dengan doa sebelum pulang ke rumah masing-masing. Adapun kegiatan penutup digambarkan sebagai sesi akhir dari sebuah pembelajaran. Pada kegiatan ini, peserta didik akan diajak diskusi terkait pengalaman dan kesan mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Harapannya peserta didik bisa memaknai kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya agar mendapatkan pemahaman (Mulyasa, 2012). Kegiatan penutup merupakan kondisi dimana pendidik harus bisa menyimpulkan penguasaan kemampuan oleh peserta didik mengacu pada kegiatan yang telah dilakukan (Putri et al., 2021, p. 7367).

Evaluasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus di KBIT Al Aqsha, Sidoarjo

Berdasarkan temuan data di lapangan, didapatkan bahwa evaluasi aktivitas pengembangan motorik halus di KB-IT Al Aqsha Sidoarjo dilakukan melalui kegiatan penilaian unjuk kerja, observasi dan pemberian tugas. Evaluasi ini dilakukan berkelanjutan untuk menjadi dasar kemajuan belajar peserta didik. Sebuah evaluasi dan penilaian merupakan komponen yang penting dan menjadi tahapan yang harus dilewati oleh seorang pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Adapun hasil dari evaluasi dan penilaian akan dijadikan sebagai umpan balik sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan program dan kegiatan pembelajaran yang disusun (Arifin, 2017, p. 2).

Evaluasi peserta didik yang dilakukan melalui penilaian unjuk kerja biasanya dengan melakukan evaluasi atas perilaku yang ditunjukkan siswa. Terkait pengembangan motorik halus, peserta didik juga dievaluasi terkait kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Untuk evaluasi berdasarkan observasi, peserta didik diamati mengacu pada indikator yang telah ditentukan seperti anak dapat menggambar berdasarkan ide orisinilnya melalui penggunaan alat tulis dengan benar, mampu menggunting mengikuti pola yang ditentukan. Pendidik melakukan evaluasi dan penilaian pada saat peserta didik bermain, saat proses pembelajaran dan setelah kegiatan bermain dilakukan. Penilaian yang dilakukan guru menggunakan empat kategori yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB).

Selain itu, evaluasi melalui pemberian tugas biasanya dilakukan dengan cara pendidik memberikan tugas baik secara individu atau kelompok dalam waktu yang telah ditentukan. Sebelum pengerjaan, pendidik biasanya menjelaskan terlebih dahulu tata cara pengerjaan tugas seperti menempel lembar kerja dengan potongan-potongan kertas yang telah ditentukan. Jika pada proses pengerjaan peserta didik mengalami kesulitan, maka pendidik akan langsung menjelaskan kembali dan mengarahkan cara pengerjaan agar peserta didik lebih memahami kembali. Namun evaluasi dan penilaian juga harus dirumuskan secara jelas mengacu pada tercapainya tujuan pembentukan perilaku atau indikator yang hendak dicapai mengacu pada target waktu yang telah ditentukan (Arifin, 2017). Evaluasi dan penilaian mengisyaratkan hasil belajar dari peserta didik atas sebuah program yang diberikan kepadanya. Melalui hasil belajar ini, ketercapaian penguasaan materi yang dimiliki oleh peserta didik dibandingkan dengan pada indikator-indikator yang telah ditentukan. Penilaian melibatkan penguasaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang masing-masing memiliki aspek yang saling terkait (Sudjana, 2011, pp. 33-34).

Mengacu pada hasil evaluasi dan penilaian atas aktivitas pengembangan motorik halus rentang usia 3-4 tahun sudah mulai terlihat perkembangannya sejak satu bulan pertama proses pembelajaran dilakukan. Namun hal ini tetap terus dikembangkan secara kontinyu agar pencapaian keterampilan motorik halus tersebut bukan hanya untuk capaian jangka pendek yakni harian dan pekanan, tapi juga untuk jangka panjang yakni semester dan tahunan. Artinya evaluasi penilaian yang dilakukan secara terstruktur dan mengacu pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Manakala program tersebut setelah dievaluasi dirasa butuh dilakukan perbaikan, maka pendidik harus segera menyikapinya baik itu satu bulan sekali atau pada waktu yang ditentukan (Furwanti et al., 2022, p. 61). Perbaikan tersebut bisa dilakukan menyangkut bahan pelajaran yang tidak dikuasai ataupun terletak pada kemampuan peserta didik yang masih perlu dioptimalkan. Hal ini sekaligus akan menjadi materi dan bahan pengajaran yang bisa jadi akan bervariasi antara seorang peserta didik dengan lainnya. Selain itu metode dan medianya pun bisa jadi akan bervariasi pula. Pendidik hanya butuh menjelaskan kembali dan membimbing peserta didik dengan lebih telaten agar materi yang belum maksimal dikuasai akan berkembang lebih baik seiring dengan penjelasan dan bimbingan yang diberikan (Majid, 2013)

Sebagai usaha pengembangan keilmuan lebih lanjut terkait pengembangan motorik halus pada anak usia dini, maka beberapa keterbatasan penelitian yang dialami pada penelitian ini hendaknya bisa disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Salah

satunya adalah pemilihan lembaga pendidikan yang jumlah siswanya lebih banyak sehingga bisa lebih mewakili dinamika aktivitas pengembangan motorik halus anak usia dini pada umumnya. Selain itu, pemantauan aktivitas motorik halus anak di rumah juga bisa digali lebih lanjut agar bisa terlihat integrasi pengembangan motorik halus anak baik di sekolah ataupun di rumah.

Simpulan

Aktivitas pengembangan kemampuan motorik halus dilakukan dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran pada program tahunan, semester, kegiatan mingguan dan kegiatan harian. Penyusunan perencanaan tersebut dilakukan melalui koordinasi antara guru dan kepala sekolah terkait penyusunan indikator-indikator perilaku yang ingin dicapai. Pelaksanaan aktivitas pengembangan motorik halus distimulasi melalui kegiatan terstruktur dengan keterlibatan penuh dari pendidik dan peserta didik dalam prosesnya. Aktivitas pengembangan motorik halus tersebut dievaluasi secara jangka pendek, yakni langsung dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan secara jangka panjang dilakukan setelah evaluasi selama satu semester dan satu tahun.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk seluruh sivitas akademika STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo atas segala dukungan untuk pengembangan keilmuan peneliti selama ini. Terima kasih pula diucapkan kepada Kepala Sekolah dan Dewan Guru KBIT Al Aqsha, Sidoarjo atas kesediannya dalam mendukung penelitian ini serta terima kasih kepada editor dan reviewer jurnal yang telah memberikan masukan untuk pengembangan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Abiyyu, F. F. A. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 46-56. <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v8i1.1368>
- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997-2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teori dan Prosedur*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Azizah, A., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 717-723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.798>
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dapp, L. C., Gashaj, V., & Roebbers, C. M. (2021). Physical Activity and Motor Skills in Children: A Differentiated Approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 54(May), 101916. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.101916>
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>

- Fauziah, N. (2022). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1541–1550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2346>
- Fredrika, L., Wati, N., & Suryani, D. (2021). Effectiveness of Playing Origami Intervention on Improvement of Fine Motor Development Pre School Children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(1), 1107–1112. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i1.13565>
- Furwanti, E., Apriani, N., Krismayanti, Y., Barlian, U. C., & Warta, W. (2022). Analisis Standar Dan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.47453/hadlonah.v3i1.699>
- Hainstock, E. G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra-Sekolah : Panduan Praktis dan Efektif Mudah Dipelajari Untuk Mendidik Anak*. Pustaka Delapratasa.
- Hajeni, H., Marhani, M., & Febrianti, L. (2022). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3242–3252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2327>
- Hasil wawancara Ust. Badri selaku staf keagamaan UPTD Griya Werdha, Surabaya 5 Desember 2019 pukul 15.00 WIB. (n.d.).
- Honrubia-Montesinos, C., Gil-Madrona, P., & Losada-Puente, L. (2021). Motor Development Among Spanish Preschool Children. *Children*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.3390/children8010041>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Idhayanti, R. I. (2022). Mozaik Dan Puzzle Mampu Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8226>
- Imani, N. (2021). Hubungan Aktivitas Menggambar Menggunakan Teknik Kering Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 35–43. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6886](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6886)
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mardiana, E. I., Ali, M., & Miranda, D. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Lembaga Kesejahteraan Ibu dan Anak II, Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i9.49496>
- Mayar, F., Fitri, R. A., Isratati, Y., Netriwinda, N., & Rupnidah, R. (2022). Analisis Pembelajaran Seni melalui Finger painting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2795–2801. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1978>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. Sage Publications.
- Moore, K. D. (2001). *Classroom Teaching Skill*. Mc. Graw-Hill.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, A. P. (2021). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Awal Era New Normal. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 87–93. <https://doi.org/10.1234/jp.v4i2.1432>

- Noor, T. R. (2022). Urgensi Perencanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i1.203>
- Novadela, N. I. T., & Valinda, N. (2021). Pengaruh Busy Book terhadap Motorik Halus pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Tunas Permata Kecamatan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2021. *Midwifery Journal*, 1(4), 188–193. <https://doi.org/10.33024/mj.v1i4.5618>
- Nuraeni, N. (2021). Implementasi Kegiatan Menggunting Pola Dalam Mengembangkan Kecermatan Dan Kerapian Anak Kelompok A Di RA Baitush Sholihin Kota Manado. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 1(01), 1–19. <https://doi.org/10.30984/ijece.v1i01.115>
- O'Dea, Á. E., Coote, S., & Robinson, K. (2021). Occupational therapy practice with children with developmental coordination disorder: An online qualitative vignette survey. *British Journal of Occupational Therapy*, 84(5), 307–316. <https://doi.org/10.1177/0308022620944100>
- Oftaviani, D., Dianita, S. C., Riskiana, C., & Wijaya, I. P. (2021). Bermain Dengan Media TASRU (Kertas Kokoru) Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Efektor*, 8(2), 184–191. <https://doi.org/10.29407/e.v8i2.16269>
- Prashanti, N. A. S., & Hafidah, R. (2021). Perkembangan Menulis Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19 Di TK Darussalam 02. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 197–210. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8312>
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362–7368. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2151>
- Rachmat, I. F. (2021). Pengaruh Kecanduan Gawai Terhadap Disregulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 33–45. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2>
- Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyani, Y., & Khadijah, K. (2022). Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di RA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2360–2370. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5080>
- Samadovna, A. K., & Islamovna, Z. D. (2022). Methods Of Teaching Preschool Children To Prepare Appliques. *Open Access Repository*, 8(1), 49–55. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/CU3TR>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (Seventeenth). Mc. Graw-Hill.
- Silaen, S. M. J. (2022). *Bermain Anak Usia Dini*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Storli, R., Sandseter, E. B. H., & Sando, O. J. (2020). Children's Involvement in Free Play and the Use of Play Materials in the Outdoor Early Childhood Education and Care Environment. *Children, Youth and Environments*, 30(1), 66–82. <https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.30.1.0066>
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Prose Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sulistianingsih, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(01), 33–37. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i01.3>
- Susanti, S. M., Henny, H., & Marwah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Eco print di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1987–1996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.775>

- Sutarman, M., & Asih, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini : Filosofi, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. PT. Pustaka Setia.
- Suyadi, S. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Ulfah, A. A., Dimyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>
- Yildiz, C., & Yildiz, T. G. (2022). Investigation of Preschool Teachers' Art Activity Practices. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 30(3), 562–575. <https://doi.org/10.24106/kefdergi.920590>